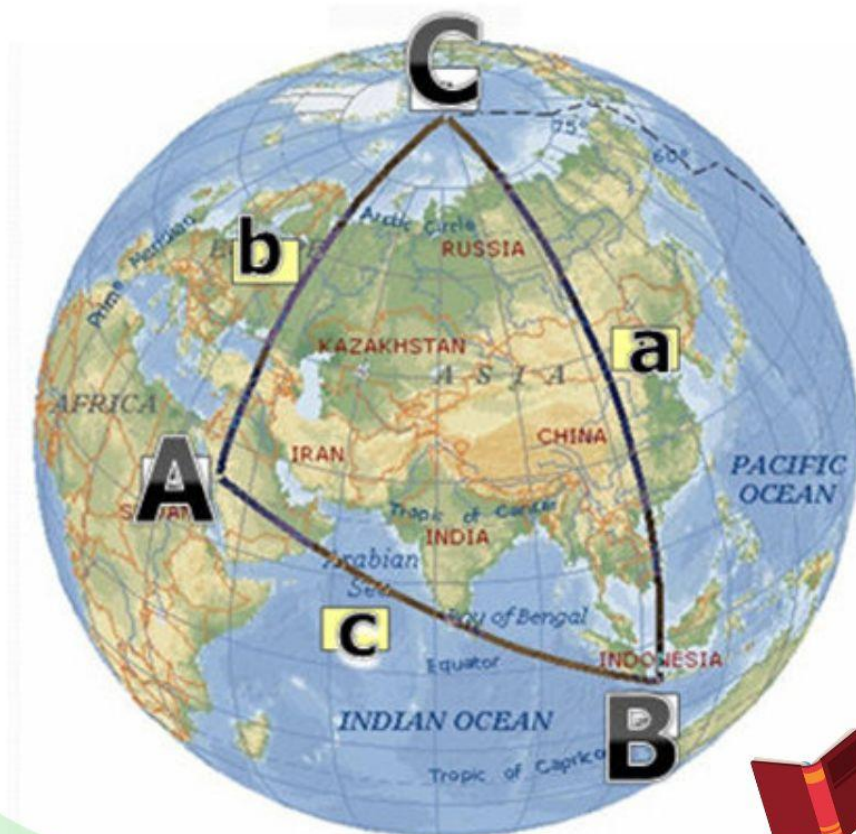


FAKULTAS SYARIAH IAIN KENDARI

MODUL

ARAH KIBLAT TEORI & PRAKTIK



Disusun Oleh: **MUHAMAD ZAKI MUBAROK**

DIRKURSUS ARAH KIBLAT DAN METODE PENENTUAN ARAH KIBLAT

A. Pengertian Arah Kiblat

Bagi umat Islam mengetahui arah kiblat merupakan hal yang wajib, sebab dalam menjalankan ibadah shalat harus menghadap kiblat. Kiblat adalah arah menuju Kakbah (*Baitullah*) melalui jalur paling dekat, dan menjadi keharusan bagi setiap orang muslim untuk menghadap ke arah tersebut pada saat melaksanakan ibadah shalat, dimanapun berada di dunia ini.¹

Mengenai arah kiblat, sebab mengarah ke kakbah merupakan syarat sahnya salat adalah menghadap ke kiblat yang sebenarnya, banyak para ahli merumuskan mengenai arah kiblat diantaranya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kiblat sebagai arah menuju Kakbah di Makkah.² Berbeda dengan Harun Nasution dan Ahmad Izzudin, Harun Nasution mengartikan kiblat sebagai arah menghadap pada waktu shalat,³ sedangkan menurut Ahmad Izzuddin yang dimaksud dengan kiblat adalah Kakbah atau paling tidak masjid *al-Haram* dengan mempertimbangkan posisi lintang bujur Kakbah dengan demikian pendefinisian menghadap kiblat adalah menghadap kearah Kakbah atau paling tidak masjid *al-Haram* dengan mempertimbangkan posisi arah dan posisi terdekat dihitung dari daerah yang kita kehendaki.⁴

Muhyiddin Khazin mendefinisikan kiblat sebagai arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Kakbah) dengan tempat kota yang bersangkutan,⁵ Pendapat yang terakhir antara Slamet hambal dengan Muhyiddin Khazin hampir sama yaitu arah kiblat adalah arah terdekat menuju Kakbah melalui lingkaran besar (*great circle*) bola bumi. Lingkaran bola bumi yang dilalui oleh kiblat dapat disebut dengan lingkaran kiblat. Lingkaran kiblat dapat didefinisikan sebagai

¹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1: Penentuan Awal Waktu Shalat Dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, (Semarang: PPS IAIN Walisongo, 2011), Cet. 1 hlm.167

² *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Media, 2008), cet IV. 695.

³ Harun Nasution et.al (eds), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 563

⁴ Ahmad izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), 4

⁵ Muhyiddin khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, (Jogjakarta: Buana Pustaka). 43

lingkaran bola bumi yang melalui sumbu atau poros kiblat.⁶ Keduanya sama sama mendefinisikan mengenai arah terdekat menuju ke kakkbah namun Muhyiddin Khazin menambahi mengenai jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Kakbah) dengan tempat kota yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kiblat adalah arah terdekat menuju ke kakkbah dari seseorang yang melalui lingkaran besar bola bumi menuju Kakbah dan setiap orang islam wajib menghadap ke arah kiblat saat mengerjakan shalat.

B. Dasar Hukum Mengenai Arah Kiblat

1. Dalil Dalil Al Quran

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَمَا وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ
اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan (QS Al Baqarah:144)”⁷.

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ
شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي
وَأَلَيْمٌ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka

⁶ Slamet Hambali, *Ilmu Falak: Arah Kiblat Setiap Saat*, Yogyakarta:Pustaka Ilmu, 2013, hlm. 14

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putera, t.th), Hlm. 42

janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk”(QS Al Baqarah:150).⁸

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”(QS Al Baqarah:149)⁹

2. Dail Dalil Hadis

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا عَمَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَتَنَزَّلَتْ (قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ) فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ يُكْوَعُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلَتْ أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلَتْ إِلَى الْكَعْبَةِ. قَالَ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ.

“Bercerita abdullah, bercerita Abu Bakar bin Abi Syaibah, bercerita “Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas, “Bahwa sesungguhnya Rasulullah saw (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Bait al-Maqdis, kemudian turunlah ayat “Sesungguhnya Aku sering melihat mukamu menengadahkan kelangit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke arah kiblat yang kamu sukai .Palingkanlah mukamu ke arah Masjid al-Haram”. Kemudian ada seorang dari bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat yang sedang ruku” pada salat fajar. Lalu ia menyeru “Sesungguhnya kiblat telah berubah”. Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat”. (H.R. Muslim).¹⁰

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 42

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..... 42

¹⁰ Imam Annawawi, *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi, dari kitab *Shahih Muslim Bi Syarhin Nawawi*, Jakarta: Mustaqim, Cet. I, 1994, 35.

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ قَالَ : حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بَكْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ جَابِرٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَأْسِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ فَإِذَا أَرَادَ
الْقَرِيبَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ. (رواه اللبخارى)

“Bercerita muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi katsir dari Muhammad bin Abdurahman dari Jabir berkata : Rasullullah SAW salat di atas kendaraan (tungangan) beliau menghadap ke arah sekehendak tungangannya dan ketika beliau hendak melakukan salat fardhu beliau turun kemudian menghadap ke kiblat (HR Bukhori)”¹¹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَخَشَرٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِكَ وَالْمَحْرَبِ قِبْلَةٌ. (رواه الترمذى وابن ماجه)

“Bercerita Muhamad bin abi mas'yarin dari muhammad bin umar, dari abi salamah dari abu hurairah r.a berkata : rasullah saw bersabda : antara timur dan barat terletak arah kiblat (HR. Tirmidzi dan ibnu Majah)”¹²

Berdasarkan dalil Al quran dan Hadis dapat disimpulkan bahwa : menghadap kiblat merupakan hal yang wajib ,dan hal tersebut merupakan salah satu syarat sah dari salat,kemudian kakbah yang berada di kota Makah merupakan arah kiblat umat Islam, hadis riwayat Timidzi dan Ibnu majah kurang cocok di praktikan di Indonesia karena pada saat itu Rasullullah berada di kota Madinah.

C. Fikih Arah kiblat

Ulama-ulama Mazhab¹³ telah sepakat bahwa menghadap kiblat dalam melaksanakan salat hukumnya dalah wajib.¹⁴ Orang yang melakukan salat tidak menghadap ke arah kiblat maka salatnya dianggap tidak sah. Berbeda jika memang orang yang melakukan salat tidak menghadap karena bingung

¹¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al Bukhori ,*Shahih Muslim* , Juz I, Beriut : Dar al Kutub al ilmiyyah t.t 140

¹² Abi Isya Muhammad bin Isya Inu Saurah, *Jami'u Shahih Sunanut AtTirmidzi*, (Beriut:Darul Kutubil Ilmiyyah t.th,Juz II) 171

¹³ Mazhab-mazhab yang dimaksud ialah empat imam mazhab besar yakni, Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambili. Lihat Muhammad Jawad Mughniyah, *Fikih Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera, Cet. ke-6, 2007, 27-31.

¹⁴ Lihat Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Cet. Ke-II, 2009, hal 29.

arah (tidak tahu pasti ke mana harus menghadap kiblat) maka hal tersebut tidak dihukumi seperti yang di awal.¹⁵

Semua ulama mazhab sepakat bahwa ka'bah adalah kiblat bagi orang yang dekat dan dapat melihatnya, Tetapi mereka berbeda berpendapat tentang kiblat bagi orang yang jauh dan tidak dapat melihatnya. Berikut adalah rinciannya :

1. Imam Hanafi

Ketika berada di luar Makkah dan berada di Negara Muslim, dan tidak mengetahui arah kiblat, maka cukup dengan mengikuti mihrab¹⁶ yang sudah dibangun di masjid terdahulu (*Mahârib al-Qodîmah*) yaitu masjid yang dibangun oleh *Shâbah* atau Tabiin, seperti Masjid Umayyah di Damaskus, Masjid Amru bin Ash di Mesir, maka tidak sah apabila seseorang salat dengan kiblat lainnya. Mengenai menghadap arah kiblat Imam Hanafi juga membagi menjadi dua bagian, diantaranya :

a. Ketika berada di tempat yang tidak ada mihrab terdahulu, maka untuk menentukan arah kiblat adalah dengan berijtihad, namun syarat orang yang berijtihad untuk menentukan arah kiblat adalah orang tersebut sudah dewasa dan mengetahui tentang permasalahan kiblat dan tahu cara menentukannya, bukan anak kecil maupun orang kafir (orang mukallaf dan adil), namun jika orang-orang tersebut dapat diterima kejujurannya, maka boleh menentukan arah kiblat dengan bertanya kepada mereka.¹⁷

b. Jika tidak ada mihrab terdahulu dan tidak ada orang yang dapat menentukan arah kiblat dengan berijtihad, maka cara menentukannya adalah dengan mengkira-kirakan arah yang umum digunakan untuk menghadap kiblat.¹⁸

2. Imam Maliki

a. Apabila seseorang tidak mengetahui kiblat, maka ikutilah mihrabnya masjid terdahulu (*mahâribu al-qodimah*), yang dimaksud mihrab terdahulu ada empat, yaitu:

1) Mihrab masjid Nabi Muhammad SAW;

¹⁵ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*,...hlm. 52.

¹⁶ Mihrab adalah bagian bangunan masjid yang digunakan oleh imam untuk mengimami salat

¹⁷ Abdu Al Rahman Al Jaziri, *Fiqh Alâ Madzâhib*, 203-204

¹⁸ Abdu Al Rahman Al Jaziri, *Fiqh Alâ Madzâhib*, 203-204

- 2) Mihrab masjid Amru bin Ash di Mesir;
- 3) Mihrab masjid Bani Umayyah di Syam atau Damaskus;
- 4) Mihrab masjid Qairawan di Tunisia.

Jika berijtihad dengan selain dengan mihrab tersebut maka batal shalatnya, artinya tidak dibenarkan arah kiblatnya, hal ini berlaku di negara yang memiliki mihrab yang dibangun *Ṣahâbah* dan Tabiin.

a. Apabila tidak ada mihrab diatas, maka menghadap kiblat dapat dilakukan dengan mengikuti arah kiblatnya masjid yang sudah diketahui dan disepakati oleh Ulama', namun diperbolehkan bagi orang yang ahli (mengetahui arah kiblat) untuk melakukan penelitian akan arah yang sudah ada dan tidak wajib mengikuti arah yang sudah ada ketika salat, namun jika bukan orang yang ahli, maka wajib mengikuti arah yang sudah ada¹⁹.

b. Adapun mihrab yang ada di masjid plosok, maka tidak boleh bagi orang yang ahli untuk mengikuti arah yang sudah ada (karena dikhawatirkan salah), namun sebelum salat harus menentukan arah kiblat terlebih dahulu, namun jika tidak ada orang yang ahli, maka wajib mengikuti arah kiblat yang sudah ada²⁰.

3. Imam Syafi'i

Dapat digolongkan menjadi dua kriteria:

a. Jika mengetahui arah kiblat, maka tidak boleh bertanya kepada siapapun. Bagi orang yang buta dan ia mampu menyentuh tembok masjid untuk mengetahui arah kiblat, maka tidak boleseorang dapat bertanya kepada orang yang dipercaya dan mengetahui arah kiblat, baik kompas, kutub, *mihrab* (baik yang kuno maupun yang kebanyakan dipakai orang salat), akan tetapi *mihrab* yang terdapat di Mushalla kecil, hanya dipakai sebagian orang saja.²¹

b. Berijtihad apabila tidak ada orang yang dapat dipercaya untuk ditanya atau menggunakan alat-alat yang dipakai untuk dijadikan pedoman dalam menentukan arah kiblat.²²

4. Imam Hambali

¹⁹ Abdu Al Rahman Al Jaziri, *Fiqh Alâ Madzâhib*, 203-204

²⁰ Abdu Al Rahman Al Jaziri, *Fiqh Alâ Madzâhib*, 204

²¹ Ahmad wahidi, Evi Dahliyatin Nuroini, *Arah Kiblat* 23

²² Ahmad wahidi, Evi Dahliyatin Nuroini, *Arah Kiblat*..... 23

Al-Allamah Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya "*Aljami'il Ahkamil Qur'an*" sebagai berikut: "ulama" berbeda pendapat tentang orang yang tidak melihat ka'bah dalam shalatnya, apakah wajib menghadap secara persis ke tubuh kak'bah atau cukup hanya menghadap ke arahnya saja? diantara mereka ada yang berpendapat "wajib" menghadap persis ke wujud ka'bah (*,,ainul ka'bah*); Ibnu Arabi berkata: pendapat ini lemah, karena merupakan paksaan melakukan sesuatu yang tidak mungkin dapat dilaksanakan. Dan di antara pendapat mereka ada yang mengatakan cukup menghadap ke arahnya saja. Inilah pendapat yang benar karena 3 segi:

- a. Karena pendapat itulah yang mungkin bisa dilaksanakan sebagai suatu beban (Agama)
- b. Karena itulah yang diperintahkan (Allah) dalam Al-Qur'anul Karim "maka palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram".
- c. Karena para ulama" juga berhujjah (beralasan) dengan salat jama'ah yang shafnya panjang, yang hal itu diketahui secara pasti tidak dapat menjangkau lebarnya *,,ainul ka'bah* (lebar ka'bah 20 hasta lebih sedikit).

Walaupun menurut pendapat jumhur bagi orang yang tidak melihat ka'bah cukup menghadap ke arahnya saja, namun hal tersebut harus didasarkan hasil Ijtihad (ijtihad dalam hal ini dengan ilmu falak).²³

5. MUI (Majelis Ulama Indonesia)

MUI sebagai lembaga yang berisi para ulama kontemporer yang ada di indonesia juga mengeluarkan fatwa nomor 05 tahun 2010 yang dikeluarkan pada bulan agustus 2010 mengenai arah kiblat yang isinya sebagai berikut :

- a. Kiblat bagi orang yang salat dan menghadap ke kakbah arah kiblatnya adalah menghadap ke bangunan kakbah (*Ainul kakbah*)
- b. Kiblat bagi orang yang salat dan tidak melihat ke kakbah arah kiblatnya adalah arah kakbah (*Jihatul kakbah*)
- c. Kiblat umat muslim di Indonesia adalah menghadap ke barat laut dengan posisi berfariasi tergantung letak kawasan masing masing, jadi bangunan masjid atau mushola yang kurang tepat,

²³ Ahmad wahidi, Evi Dahliyatin Nuroini, *Arah Kiblat* 24-25

perlu di tata ulang safh nya tanpa harus merubah bentuk fisik bangunan masjid atau mushola.²⁴

6. Ali Mustafa Yaqub

Menurut Ali Mustafa Yaqub dalam bukunya kiblat antara bangunan dan arah kakbah sebagaimana halnya orang yang berada di sebelah selatan kakbah, maka arah kiblatnya sebelah arah utara,mana saja. Begitu pula bagi orang yang berada di sebelah barat kakbah maka arah kiblatnya adalah arah timur,mana saja. Demikian juga orang yang berada di sebelah timur kakbah maka arah kiblatnya adalah arah barat, mana saja. Kaum muslimin di Indonesia termasuk orang orang yang berada di sebelah timur kakbah maka arah kiblatnya adalah arah barat.²⁵

Ali Mustafa Yaqub juga merekomendasikan khususnya bagi kaum muslimin di indonesia agar tidak perlu ragu dan bimbang tentanng sahnya salat mereka di masjid masjid yang sekarang ada di indonesia karena tidak perlu repot repot untuk merobohkan masjid masjid yang kiblatnya tidak mengena ke kakbah cukup di rubah shafnya²⁶

D. METODE PENENTUAN ARAH KIBLAT

1. Dasar perhitungan Arah kiblat

Mengingat bahwa setiap titik di permukaan bumi ini berada di permukaan bola bumi maka perhitungan arah kiblat dilakukan dengan imu ukur segitiga bola (*Spherical Trigonometri*). Demi ketelitian hasil perhitungan dilakukan dengan alat bantu mesin hitung atau kalkulator.Untuk perhitungan arah kiblat, ada 3 buah titik yang diperlukan yaitu:

- ❖ Titik A, terletak di kakbah $\Phi = 21^{\circ}25' 25''$ (LU) dan $\lambda = 39^{\circ} 49' 39''$ (BT)
- ❖ Titik B, terletak di lokasi yang akan di hitung arah kiblatnya
- ❖ Titik C, terleak ti titik kutub utara²⁷

Titik A dan titik C dua titik tersebut tidak dapat dirubah karena titik A tepat di kakbah dan titiik C tepatt di kutub utara , sedagkan titik B bisa berubah tergantung pada tempat mana yang dihitung arah kiblatnya misalnya kota Yogyakarta (LT = $-7^{\circ}48'$ BT= $110^{\circ} 21'$) bila ketiga titik tersebut dihbungkan dengan garis lengkung maka terjdilah segitiga bola ABC seperti gambar dibawah

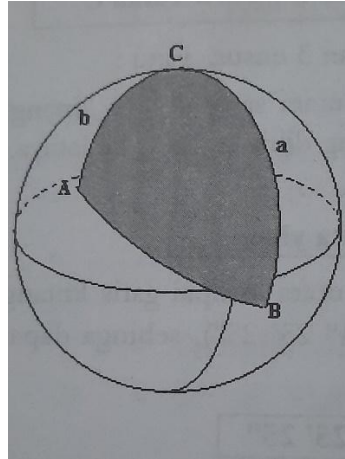
²⁴ Fatwa MUI Nomor 05 tahun 2010 tentang arah kiblat.....8

²⁵ Ali Mustafa Yaqub, *kiblat antara bangunan dan arah kakbah*, Jakarta,Pustaka darus sunah 2010, 54 - 55

²⁶ Ali Mustafa Yaqub, *kiblat antara bangunan dan arah kakbah*,..... 54 - 55

²⁷ Muhyiddin khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, (Jogjakarta: Buana Pustaka). 52

ini titik A adalah posisi kakah titik B adalah posisi Yokyakarta, dan titik C adalah kutub utara.²⁸



Gambar 1.1

Ketiga sisi segitiga ABC ini diberi nama dengan huruf kecil dari nama sudut di depannya sehingga sisi BC disebut sisi a karena di depan A, sisi BC disebut sisi b karena didepan sudut B, sisi AB disebut sisi c karena didepan sudut C.²⁹

Dengan gambar diatas, dapatlah diketahui bahwa yang dimaksud perhitungan arah kiblat adalah perhitungan untuk mengetahui berapa besar sudut B yakni sudut yang diapit oleh sisi a dan sisi c. Pembuatan segitiga bola seperti ini juga berguna untuk membantu menentukan nilai arah kiblat bagi suatu kota dihitung dari titik mata angin ke arah mata angin lainnya.

2. Perhitungan arah kiblat

Metode atau cara menentukan arah kiblat sangat beragam di era sekarang salah satunya adalah menghitung menggunakan azimuth kiblat, yang dimaksud dengan azimuth kiblat adalah busur lingkaran horizon atau ufuk dihitung dari titik utara ke arah timur (searah dengan jarum jam) sampai dengan titik kiblat titik utara azimuthnya 0° , titik timur azimuthnya 90° , titik selatan azimuthnya 180° , dan titik barat azimuthnya 270° ³⁰, untuk menentukan azimuth kiblat diperlukan beberapa data³¹, antara lain:

a. Lintang Tempat daerah yang dikehendaki

Lintang tempat adalah jarak dari daerah yang kita kehendaki sampai dengan khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang 0° dan titik

²⁸ Muhyiddin khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, (Jogjakarta: Buana Pustaka). 53

²⁹ Muhyiddin khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, 53

³⁰ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1* 183

³¹ Ahmad izzudin, *Ilmu Falak Praktis* 30

kutub bumi adalah 90° di sebelah selatan khatulistiwa adalah lintang selatan sedangkan di utara bernilai negatif (-) khatulistiwa adalah lintang utara bernilai positif (+)³²

b. Bujur Tempat daerah yang di kehendaki

Bujur tempat adalah jarak dari daerah yang kita kehendaki sampai dengan garis bujur yang melalui kota *Greenwich* di Inggris berada di sebelah barat kota *Greenwich* sampai 180° disebut bujur barat (BB) dan disebelah timur kota *Greenwich* 180° disebut bujur timur (BT).

c. Lintang dan Bujur Kota Makkah (*Kakbah*)

Banyak peneliti yang merumuskan mengenai lintang dan bujur kakbah salah satunya adalah Ahmad Izzudin dalam bukunya Ilmu Falak Praktis besarnya lintang adalah $21^\circ 25' 21,17''$ LU bujur makah adalah $39^\circ 49' 34,56''$ ³³

Dalam menentukan arah kiblat dapat menggunakan rumus sederhana sebagai berikut :

$$\text{Cotan } B = \tan \Phi^k \cdot \cos \Phi^x : \sin C - \sin \Phi^x : \tan C$$

B adalah arah kiblat jika hasil perhitungan B positif maka arah kiblat terhitung dari titik utara, sedangkan hasil perhitungannya negative maka arah kiblat dihitung dari titik selatan.

Φ^k adalah lintang kakbah sebesar $21^\circ 25' 21,17''$ ³⁴

Φ^x adalah lintang yang akan kita ukur arah kiblatnya

λ^k adalah bujur kakbah $39^\circ 49' 34,56''$ ³⁵

C adalah jarak bujur antara kakbah dengan bujur bujur tempat yang akan diukur arah kiblatnya.

Rumus mencari rumus C adalah sebagai berikut

1. jika $BT^x > BT^k$ Maka $C = BT^x - BT^k$ (arah kiblatnya ke barat)
2. jika $BT^x < BT^k$ Maka $C = BT^k - BT^x$ (arah kiblatnya ke timur)
3. jika $BB^x < BB 140^\circ 10' 25,06''$ maka $C = BB^x + BT^k$ (arah kiblatnya ke

³² Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*30

³³ Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*30

³⁴ Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*30

³⁵ Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*30

timur)

4. jika $BB^x > BB 140^\circ 10'25,06''$ maka $C = 360^\circ - BB^x - BT^k$ (arah kiblatnya ke barat)³⁶

Rumus menghitung Azimuth kiblat

1. Jika $B = UT (+)$; Azimuth Kiblatnya = (B) tetap

2. Jika $B = UB (+)$; Azimuth Kiblatnya = $360^\circ - B$

3. Jika $B = ST (-)$; Azimuth Kiblatnya = $180^\circ - B$ (dengan catatan B dipositifkan)

4. Jika $B = SB (-)$; Azimuth Kiblatnya = $180^\circ + B$ (dengan catatan B dipositifkan)³⁷

Selain rumus arah kiblat diatas ada juga rumus yang ada di dalam bukunya Muhyidin Khazin³⁸:

$$\text{Cotan } B = \sin a \times \text{cotan } b : \sin C - \cos a \times \text{cotan } C$$

dengan ketentuan sebagai berikut :

a = jarak antara titik kutub utara sampai garis lintang yang melewati kota yang dihitung arah kiblatnya dirumuskan :

$$a = 90^\circ - \Phi \text{ kota yang dihitung}$$

b = jarak antara titik kutub utara sampai garis lintang yang melewati kakah ($21^\circ 25' 25''$) dirumuskan

$$b = 90^\circ - 21^\circ 25' 25''$$

C = jarak bujur yakni antara bujur tempat dab bujur makah ($39^\circ 49' 39''$ BT) sehingga :

- ❖ Jika $\lambda = 00^\circ 00' 00''$ sampai $39^\circ 49' 39''$ BT maka $C = 39^\circ 49' 39'' - \lambda$
- ❖ Jika $\lambda = 39^\circ 49' 39''$ sampai $180^\circ 00' 00''$ BT maka $C = \lambda - 39^\circ 49' 39''$
- ❖ Jika $\lambda = 00^\circ 00' 00''$ sampai $140^\circ 10' 21''$ BB maka $C = \lambda + 39^\circ 49' 39''$
- ❖ Jika $\lambda = 140^\circ 10' 21''$ sampai $180^\circ 00' 00''$ BB maka $C = 320^\circ 10' 21'' - \lambda$ ³⁹

1. Contoh Perhitungan arah Kiblat dengan metode istiwaaini dengan lintang tempat $-6^\circ 59' 18''$ dan bujur tempat $110^\circ 19' 24''$

³⁶ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*183

³⁷ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*18

³⁸ Muhyiddin khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*,54

³⁹ Muhyiddin khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, 54

Diketahui :

Lintang ka'bah : $21^{\circ}25'21,17''$

Bujur ka'bah : $39^{\circ}49'34,56''$

Lintang tempat: $-6,59'18''$

Bujur tempat : $110^{\circ}19'24''$

Bujur daerah : 105

Waktu pengukuran: 13 : 40 Wib

EOQ : 1. $-0^{\circ}5'53''$

2. $-0^{\circ}5'52''$

Interpolasi = $e_1 + k (e_2 - e_1)$

$$= -0^{\circ}5'53'' + 0^{\circ}40' (-0^{\circ}5'52'' - -0^{\circ}5'53'')$$

$$= -0^{\circ}5'52,33''$$

Deklinasi matahari: $1.2^{\circ}00'25''$

2. $2^{\circ}1'24''$

Inter polasi = $dek_1 + k(dek_2 - dek_1)$

$$= .2^{\circ}00'25'' + 0^{\circ}40' (2^{\circ}1'24'' - .2^{\circ}00'25'')$$

$$= 2^{\circ}1'4,33''$$

SBMD : $110^{\circ}19'24'' - 39^{\circ}49'34,56'' = 70^{\circ}29'49,44''$

$\text{Cotan } B = \tan \Phi^k \cdot \cos \Phi^s : \sin C - \sin \Phi^s : \tan C$

$\text{Cotan } B = \tan 21^{\circ}25'21'' \cdot \cos -6,59'18'' : \sin 70^{\circ}29'49,44'' - \sin -$

$6,59'18'' : \tan 70^{\circ}29'49,44''$

$$= 65^{\circ}28'33,86''$$

$$\text{Azimuth Kiblat} = 360 - 65^{\circ}28'33,86'' = 294^{\circ}31'26,14''$$

Menentukan sudut waktu matahari

$$t = WD + e - (BD - BT) : 15 - 12 = x \cdot 15$$

$$t = 13 : 40 + -0^{\circ}5'52,33'' - (105 - 110^{\circ}19'24'') : 15 - 12 = 1^{\circ}55'25,27'' \times$$

$$15 = 28^{\circ}51'19''$$

Menghitung arah matahari

$$\text{Cotan } A = \tan \text{dek} \cdot \cos \text{lt} : \sin t - \sin \text{lt} : \sin t$$

$$\text{Cotan } A = \tan 2^{\circ}1'4,33'' \cdot \cos -6,59'18'' : \sin 28^{\circ}51'19'' - \sin -6,59'18'' : \sin$$

$$28^{\circ}51'19''$$

$$= 73^{\circ}39'18,32''$$

Azimuth matahari UB

$$= 360^{\circ} - 73^{\circ}39'18,32$$

$$= 286^{\circ}20'41,68''$$

Selisih Azimuth

$$= \text{Azimuth kiblat} - \text{Azimuth Matahari}$$

$$= 294^{\circ}31'26,14'' - 286^{\circ}20'41,68''$$

$$= 8^{\circ}10'44,46''$$

2. *Rasydul Kiblat* harian

Adapun untuk *Rasydul Kiblat* harian kita dapat menghitungnya dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung Jam *Rasydul Kiblat* pada suatu tempat tertentu, pada hari dan tanggal tertentu.
2. Setelah diketahui kapan jam *Rasydul Kiblat* maka perhatikan benda yang tegak lurus dengan tanah pada saat jam *Rasydul Kiblat*.
3. Bayangan benda yang tegak lurus tersebut adalah arah kiblat di tempat itu.

Berikut ini adalah rumus untuk menghitung *Rasydul Kiblat* harian:

Rumus I : $\text{Cotan } A = \text{Sin } LT : \text{Tan } AQ$

Rumus II : $\text{Cos } B = \text{Tan } \text{Dek} \times \text{Cos } A : \text{Tan } LT$

Rumus III : $\text{WrH} = ((B + A) : 15) + 12$

Keterangan :

LT : Lintang Tempat

AQ : Arah Kiblat

Dek : Deklinasi

WrH : Waktu *Rasydul Kiblat* Hakiki

Contoh Perhitungan:

Markaz : Masjid Biturrahman

Tanggal : 25 November 2012

LT : $-6^{\circ} 59' 29,9''$ LS

Bujur Tempat : $110^{\circ} 20' 54,8''$ BT

AQ : $24^{\circ} 31' 07,61''$

Dek : $-20^{\circ} 48' 39''$

Equation of time (e) : $00^j 12^m 59^d$

Rumus I : $\text{Cotan } A = \text{Sin } LT : \text{Tan } AQ$

$\text{Cotan } A = \text{Sin } -6^{\circ} 59' 29,9'' : \text{Tan } 24^{\circ} 31' 07,61''$

Cara Pencet Kalkulator:

$\text{Shift Tan} = (\text{Sin } -6^{\circ} 59' 29,9'' : \text{Tan } 24^{\circ} 31' 07,61'')X^{-1} = -75^{\circ} 03' 28,09''$

Rumus II : $\cos B = \tan \text{Dek} \times \cos A : \tan LT$

$$\cos B = \tan -20^\circ 48' 39'' \times \cos -75^\circ 03' 28,09'' : \tan -6^\circ 59' 29,9''$$

Cara Pencet Kalkulator:

$$\text{Shift cos } (\tan -20^\circ 48' 39'' \times \cos -75^\circ 03' 28,09'' : \tan -6^\circ 59' 29,9'')$$

$$= 36^\circ 57' 12,53''$$

Rumus III : $\text{WrH} = ((B + A) : 15) + 12$

$$\text{WrH} = ((36^\circ 57' 12,53'' + -75^\circ 03' 28,09'') : 15) + 12$$

Cara Pencet Kalkulator:

$$(36^\circ 57' 12,53'' + -75^\circ 03' 28,09'') : 15 + 12 = 09:27:34,96 \text{ WH}$$

Jadi waktu *Rasydul Kiblat* Hakiki adalah pukul **09:27:34,96 WH**

Rumus mengubah ke waktu daerah

$$\text{Waktu Daerah} = \text{WH-e} + (\text{BD-BT}) : 15$$

Keterangan:

BD = bujur daerah

Ada tiga waktu bujur daerah di Indonesia, yaitu WIB = 105°, WITA = 120° dan WIT = 135°. Untuk memperoleh koreksi bujur caranya adalah (BD – BT) : 15

$$\text{Waktu Daerah} = 09:27:34,96 - 00^j 12^m 59^d + (105^\circ - 110^\circ 20' 54,8'' \text{ BT}) : 15$$

$$= 08 : 53 : 12,31 \text{ WIB}$$

Jadi *Rasydul Kiblat* harian di Masjid Baiturrahman pada tanggal 25 November 2012 adalah pada pukul **08 : 53 : 12,31 WIB**.⁴⁰ Dengan demikian apabila pada jam tersebut kita mendirikan sebuah tongkat lurus yang berdiri diatas tanah yang datar maka bayang-bayang terbentu dari tongkat tersebut akan menunjukkan ke arah kakkbah (kiblat), dimulai dari ujung bayangan hingga ke pangkal tongkat.

LEMBAR KERJA

Hitunglah jam *Rasydul Kiblat* harian di IAIN KENDARI Najah pada hari Selasa tanggal 13 Desember 2025.

LT :

BT :

AQ :

Dek :

e :

BD :

Rumus I : $\text{Cotan A} = \frac{\text{Sin LT}}{\text{Tan AQ}}$

Cotan A = Sin : Tan

A =

Rumus II : $\text{Cos B} = \text{Tan Dek} \times \text{Cos A} : \text{Tan LT}$

Cos B = Tan x Cos : Tan

.....

B =

⁴⁰ Contoh Perhitungan disampaikan oleh DRS. H. Slamet Hambali, M.SI dalam Seminar Falak Tinjauan Sejarahh dan Perhitungan Arah Kiblat, Konsentrasi Ilmu Falak Fakuktas Syariah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2012.

Rumus III : $WrH = ((B + A) : 15) + 12$

$$WrH = ((\dots + \dots) : 15) + 12$$

$$WrH =$$

$$\text{Waktu Daerah} = WH-e + (BD-BT) : 15$$

$$\text{Waktu Daerah} = \dots - \dots +$$

$$(\dots - \dots) : 15$$

$$WD =$$

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jaziri, Abdu Al Rahman, *Fiqh Alâ Madzâhib tt*
Annawawi, Imam, *Terjemah Syarah Shahih Muslim*, diterjemahkan oleh
Wawan
Soffandi, Djunaedi, dari kitab *Shahih Muslim Bi*
Syarhin Nawawi, Jakarta: Mustaqim, Cet. I, 1994
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putera, t.th
Enterprise, Jubilee, *Step By Step Ponsel Android*, Jakarta: PT Media
Elex Komputindo, 2010
- Harnovinsah, *Modul Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Universitas
Mercuri Buana .t.t
- Hambali, Slamet, *Ilmu Falak 1: Penentuan Awal Waktu Shalat Dan Arah*
Kiblat Seluruh Dunia, Semarang: PPS IAIN Walisongo, 2011
_____, *Ilmu Falak: Arah Kiblat Setiap Saat*,
Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013
- Izzudin, Ahmad, *Ilmu Falak Praktis* Semarang: Pustaka Riski Putra, 2012
_____, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Semarang:
Walisongo Press, 2010
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT.Gramedia
Pustaka Media, 2008
- Khazin, Muhyidin, *Ilmu Falak Dalam Praktik*, Yogyakarta: Busana Pustaka, 2004
Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah,
Pedoman Hisab Muhammadiyah, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan
Tajdid PP Muhammadiyah, Cet. Ke-II, 2009